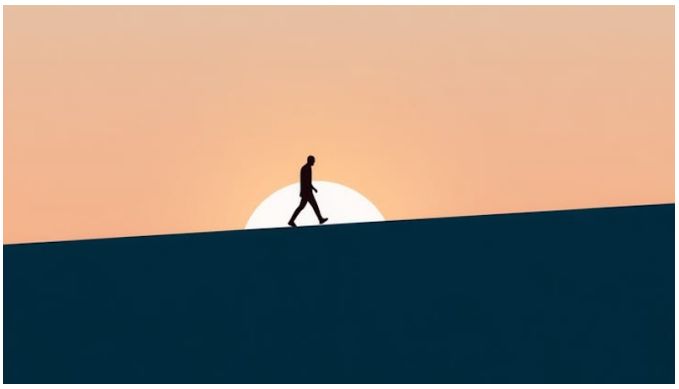
Memuji Diri: Antara Maslahat dan Ujub



Memuji diri tidak selalu tercela; pada kondisi tertentu, hal itu diperlukan agar amanah diberikan kepada orang yang tepat dan manfaat dapat tersebar. Namun, lisan yang menyebut kelebihan diri mudah tergelincir menjadi ujub, riya, dan rasa paling hebat. Lalu, kapan memuji diri termasuk maslahat, dan kapan berubah menjadi penyakit hati?

Daftar Isi tutup

1. Semua Kemampuan adalah Karunia Allah

2. Pelajaran dari Perang Hunain: Sebab Tidak Menjamin Hasil

3. Boleh Menjelaskan Kemampuan Diri untuk Maslahat

4. Larangan Memuji Diri dan Menganggap Diri Suci

5. Penjelasan Ibnul Qayyim tentang Memuji Diri

6. Pembeda Utamanya: Niat

6.1. Ukurannya Ada pada Niat dan Sandaran Hati

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

7. Kenali Kemampuan, tetapi Jangan Bersandar kepada Diri

Semua Kemampuan adalah Karunia Allah

Allah Ta‘ala berfirman,

??? ??? ?? ???? ??? ????

“Nikmat apa pun yang ada pada kalian, maka datangnya dari Allah.” (QS. An-Nahl: 53)

Ilmu, kemampuan berbicara, kesehatan, pengalaman memimpin, kecakapan mengelola harta, dan kesempatan berbuat baik bukanlah milik yang berdiri sendiri. Semuanya adalah karunia Allah. Karena itu, ketika seseorang sukses, ia tidak boleh berkata dalam hatinya, “Ini murni karena kepintaranku.” Ia semestinya mengakui, “Ini adalah taufik dan karunia Allah kepadaku.”

Qarun justru binasa karena menisbatkan hartanya kepada dirinya sendiri. Ia berkata,

???? ?????? ??? ??? ????

“Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.” (QS. Al-Qashash: 78)

Ia tidak menolak bahwa Allah ada, tetapi ia lupa bahwa kemampuan memperoleh dan mengelola harta pun berasal dari Allah. Inilah pangkal penyakit ujub: melihat nikmat, tetapi lupa kepada Pemberi nikmat.

Pelajaran dari Perang Hunain: Sebab Tidak Menjamin Hasil

Allah Ta‘ala berfirman,

???? ????? ???? ?? ????? ????? ???? ???? ?? ??????? ?????? ??? ??? ???? ???? ????? ????? ????? ??? ???? ?? ????? ??????

“Sungguh, Allah telah menolong kalian di banyak tempat, dan pada Perang Hunain, ketika

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

jumlah kalian yang banyak itu membuat kalian kagum, ternyata jumlah itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun. Bumi yang luas itu terasa sempit bagi kalian, kemudian kalian berpaling ke belakang.” (QS. At-Taubah: 25)

Jumlah pasukan adalah sebab kemenangan. Namun, sebab tidak akan memberi hasil kecuali dengan izin Allah. Pelajaran Hunain ialah jangan tertipu oleh kekuatan, jumlah pengikut, modal, jabatan, strategi, atau pengalaman diri. Rumaysho.com menekankan bahwa jumlah yang banyak tidak bermanfaat jika hati tidak bergantung kepada Allah.

Bukan berarti seorang muslim meninggalkan perencanaan dan usaha. Justru ia harus mengambil sebab yang benar, lalu bertawakal. Tawakal bukan meninggalkan usaha, melainkan menyandarkan hati kepada Allah sambil menjalankan ikhtiar yang dihalalkan.

???? ???? ????? ??? ???? ?? ???? ??? ?????????

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali ‘Imran: 159)

Baca juga: Perang Hunain dalam Tafsir QS. At-Taubah 25–27: Ketika Jumlah Besar Tidak Menjamin Kemenangan

Boleh Menjelaskan Kemampuan Diri untuk Maslahat

Allah Ta‘ala mengisahkan Nabi Yusuf ‘alaihis-salam yang berkata kepada raja Mesir,

?????? ??? ????? ????? ??? ???? ????

“Jadikanlah aku penjaga perbendaharaan negeri ini. Sesungguhnya aku adalah seorang penjaga yang amanah lagi berilmu.” (QS. Yusuf: 55)

Nabi Yusuf ‘alaihis-salam menyebut dua kualitas yang memang dibutuhkan dalam amanah itu: hafiz, mampu menjaga dan amanah; serta ‘alim, memiliki ilmu dan kecakapan mengatur. Ini bukan pujian diri untuk meninggikan kedudukan, tetapi keterangan yang diperlukan agar maslahat rakyat di masa paceklik dapat terwujud.

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di rahimahullah berkata,

???? ??? ???? ?? ???? ??? ???????? ????? ?? ???? ??? ?? ????? ?????? ??? ??? ?? ???? ?? ??????? ???????? ?????? ?? ?? ?????? ???????.

“Hal itu bukan karena Yusuf berambisi terhadap jabatan, melainkan karena keinginannya untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Ia mengetahui pada dirinya ada kecakapan, amanah, dan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

kemampuan menjaga yang belum mereka ketahui.” (Tafsir As-Sa‘di, QS. Yusuf: 55)

Karena itu, seseorang boleh menyampaikan kompetensinya saat melamar pekerjaan, menerima amanah kepengurusan, menawarkan jasa profesional, mengenalkan kapasitas sebagai pengajar, atau menjelaskan pengalaman dalam suatu bidang. Syaratnya, ada kebutuhan yang benar dan tujuan yang baik.

Larangan Memuji Diri dan Menganggap Diri Suci

Di sisi lain, Allah Ta‘ala berfirman,

??? ????? ?????? ?? ???? ??? ????

“Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.” (QS. An-Najm: 32)

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan,

??: ?? ???????? ??? ????? ?????? ??? ????? ????????.

“Maksudnya, janganlah kalian memuji diri, menyanjung diri, dan merasa berjasa dengan amal-amal kalian.” (Tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Najm: 32)

Seorang hamba tidak pantas memastikan dirinya suci, paling ikhlas, paling alim, atau paling layak di sisi Allah. Sebab, manusia hanya melihat lahiriah dirinya, sedangkan Allah mengetahui isi hati, kekurangan, dan akhir kehidupan seseorang.

Baca juga: Memuji Diri Sendiri

Penjelasan Ibnul Qayyim tentang Memuji Diri

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa seseorang boleh memberitakan ilmu atau kebaikan yang ada pada dirinya apabila tujuannya agar orang lain dapat mengambil manfaat. Beliau berkata,

??? ???? ?? ???? ???? ??? ????? ?? ?? ???? ???? ?????? ?? ????? ??? ?????? ???? ??? ?? ???? ???? ?????? ?? ??? ????? ??????.

“Siapa yang memberitakan tentang dirinya seperti itu agar semakin banyak kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ia terpuji. Ini berbeda dengan orang yang memberitakannya untuk membesarkan diri di hadapan manusia dan mencari keagungan.” (Miftah

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

Dar As-Sa‘adah, 1:265; teks kitab)

Beliau lalu menyebutkan beberapa keadaan ketika seseorang boleh menjelaskan kelebihan atau keadaan dirinya: untuk membela diri dari kezaliman dan tuduhan, menuntut hak yang memerlukan pengenalan diri, menjaga diri dari orang yang hendak memanfaatkannya, atau ketika melamar kepada pihak yang belum mengenal dirinya.

Akan tetapi, Ibnul Qayyim tetap memberikan adab yang lebih baik:

??????? ?? ??? ?? ???? ?? ???? ?? ??????? ??? ???? ???? ????? ??? ???? ????? ??? ?? ?????? ?????? ??? ????? ?? ?? ????? ????????.

“Yang lebih baik dalam hal ini ialah ia menyerahkan kepada orang lain untuk memperkenalkan dirinya dan keadaannya. Sebab, pujian seseorang atas dirinya sendiri biasanya tidak banyak nilainya dan sering tercela karena mudah disertai kebanggaan serta membesarkan diri.”

Pembeda Utamanya: Niat

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

???? ??????? ???????? ????? ??? ???? ?? ???

“Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan.”(HR. Bukhari, no. 1; Muslim, no. 1907)

Baca juga: Hadits Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung pada Niat

Keterangan tentang kemampuan diri dapat berubah menjadi amal baik atau dosa hati, bergantung pada niatnya.

Jika disampaikan agar amanah jatuh kepada orang yang tepat, ilmu tersebar, hak tersampaikan, atau orang lain memperoleh manfaat, hal itu terpuji.

Jika disampaikan untuk mencari sanjungan, menutup kekurangan, merendahkan orang lain, mengumpulkan pengikut, atau menegakkan gengsi, hal itu tercela.

Jika setelah menyampaikan kemampuan ia merasa pasti sukses karena dirinya sendiri, maka ia telah memasuki pintu ujub dan lemahnya tawakal.

Ukurannya Ada pada Niat dan Sandaran Hati

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

Keadaan	Tanda	Sikap yang benar
Memperkenalkan kemampuan untuk maslahat	Ada kebutuhan nyata; manfaatnya kembali kepada agama atau manusia	Boleh, bahkan terkadang diperlukan
Memuji diri demi pujian dan gengsi	Senang dianggap paling hebat; meremehkan orang lain	Tercela dan dekat dengan ujub
Mengakui kemampuan sambil bersandar kepada Allah	Berikhtiar, rendah hati, meminta pertolongan Allah	Sikap mukmin
Mengandalkan kemampuan sendiri	Merasa hasil pasti tercapai karena dirinya	Berbahaya bagi iman dan sebab kegagalan

Kenali Kemampuan, tetapi Jangan Bersandar kepada Diri

Seorang muslim perlu mengenal potensi dirinya. Ia harus mengetahui bidang yang ia kuasai, kekuatan yang Allah berikan, dan amanah yang dapat ia emban. Namun, ia tidak boleh menjadikan dirinya sebagai sandaran.

Kalimat yang lebih selamat bukan, “Saya pasti berhasil,” melainkan, “Insya Allah, saya memiliki pengalaman dan akan berusaha maksimal; semoga Allah memberi taufik.” Kalimat seperti ini bukan tanda rendah diri yang salah, tetapi bukti bahwa seseorang tahu kemampuan dirinya sekaligus mengenal kelemahan dirinya di hadapan Allah.

Sebelum berbicara tentang diri, ajukan empat pertanyaan berikut:

Apakah penjelasan ini benar-benar diperlukan?

Apakah tujuannya untuk maslahat atau untuk mencari pujian?

Apakah saya telah mengakui bahwa kemampuan ini adalah karunia Allah?

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB

Jika ada orang lain yang lebih layak, apakah saya siap mendukungnya?

Semoga Allah beri taufik dan hidayah.

???? ???? ?????? ????? ????? ????? ??????

Rabbana ‘alaika tawakkalna wa ilaika anabna wa ilaikal-masir.

“Wahai Rabb kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal, hanya kepada-Mu kami bertobat, dan hanya kepada-Mu kami kembali.” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

—

@ Khadijah Community Jogja, 7 September 2026

Penulis: Dr. Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel Rumaysho.Com

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/memuji-diri-antara-maslahat-dan-ujub/
Tanggal download: 17 November 2026, 08:41 WIB